

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah bagian kecil dari suatu komunitas sosial, dan sebagai tempat pertama anak untuk melakukan hubungan sosial, Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak. Menurut Fox (dalam Siddiq, 2003) keluarga dapat dibagi menjadi dua, yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti biasanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga luas ditambah dengan orang-orang, seperti kakek, nenek, kemenakan, dan sebagainya.

Wirawan (dalam Widarti, 2017) menjelaskan bahwa memiliki keturunan sebagai generasi dirasakan sebagai suatu keharusan oleh sebagian masyarakat kita. Keberadaan anak dianggap mampu menyatukan dan menjaga agar suatu keluarga tetap utuh. Gambaran kesatuan antara kedua orang tua akan memberikan perasaan aman dan terlindung bagi anak. Perasaan aman dan perasaan bahwa dirinya tertampung merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap individu. Kebutuhan dasar haruslah dipenuhi agar orang dapat hidup dengan tenang namun, kebutuhan dasar hanya dipenuhi dan perasaan aman diperoleh dalam suasana keluarga sejahtera (Gunarsa, 2012).

Ayah dan ibu memiliki peranan masing-masing di dalam sebuah keluarga. Peran ibu dalam keluarga menurut Gunarsa (2004) yaitu untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, merawat dan mengurus keluarga, sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, sebagai contoh dan teladan, manajemen yang bijaksana, serta memberi rangsangan dan pelajaran. Sedangkan peran ayah yaitu sebagai pencari nafkah, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas dan bijaksana, serta pemberi rasa aman dalam keluarga. Dagun (2013) menambahkan bahwa ayah juga

dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak, misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah.

Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Cabrera (dalam Hidayati, Kaloeti, Karyono, 2011). Dagun (2013) menerangkan bahwa peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja. Ayah memang mempengaruhi anak perempuannya namun dengan cara yang berbeda. Sifat kewanitaan seorang anak perempuan berkaitan dengan sifat kekelakian seorang ayah. Gambaran ayah tentang ibu kandungnya dapat ia terapkan sebagai model untuk anak perempuannya, karena itu ayah mendorong anak perempuannya untuk melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan kewanitaan. Berdasarkan hasil penelitian Shapiro (2003) bahwa keterlibatan para ayah mampu mendukung dan menstimulasi rasa ingin tahu, minat menjelajah, dan kemampuan anak perempuan untuk bertindak mandiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamila & Mukhlis (2013) menyebutkan bahwa ketidakhadiran seorang ayah dalam diri anak berpengaruh kuat terhadap perkembangan mental intelektualnya. Sehingga terdapat perbedaan *self esteem* antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Kelompok remaja yang memiliki ayah memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah. Kamila menjelaskan bahwa peran ayah memang unik dan tidak bisa dengan mudah digantikan oleh ibu sebaik apapun. Remaja yang tidak memiliki ayah tentu kehilangan perhatian seorang ayah yang tak tergantikan oleh siapapun.

Memiliki sosok orang tua yang lengkap sudah pasti menjadi dambaan dan kebutuhan semua anak, karena ayah dan ibu memiliki peran yang penting dalam keluarga dan sulit untuk digantikan oleh siapapun. Kadangkala keadaan memaksa seorang ayah atau ibu membesarkan anaknya seorang diri (orang tua tunggal). Dagun (2013) menjelaskan bahwa ketidakhadiran seorang ayah pada diri anak

bisa karena perceraian, tidak terlibat dalam proses pembinaan secara langsung terhadap perkembangan anak, atau meninggal.

Turner & Helms (dalam Nurhidayati & Chairani, 2014) menjelaskan bahwa kematian merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kematian merupakan fakta hidup, setiap manusia di dunia pasti akan mati. Kematian tidak hanya dialami oleh kaum lanjut usia, tapi juga oleh orang-orang yang masih muda, anak-anak bahkan bayi. Seseorang dapat meninggal karena sakit, usia lanjut, kecelakaan dan sebagainya. Jika seseorang meninggal dunia, peristiwa kematian tersebut tidak hanya melibatkan dirinya sendiri namun juga melibatkan orang lain, yaitu orang-orang yang ditinggalkannya. Kematian dapat menimbulkan penderitaan bagi orang-orang yang mencintai orang tersebut. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh informan penelitian yang ayahnya meninggal, berinisial ST (18). Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“yaa gimana ya mbak rasanya campur aduk. Dari sedih, kehilangan kasih sayang, sering murung, sampe males ngapa-ngapain, rasanya kudu putus asa. Tapi aku inget targetku mbak, aku kudu bisa bahagiain ibuk apalagi ayah sudah ngga ada. Siapa lagi yang mau ngebahagian kalo bukan aku. Pelan-pelan aku bisa melalui itu semua mbak. Biasanya ayah yang ngasih motivasi ke akusupaya bisa sukses kedepannya. Sekarang mau gamau aku kudu inget pesen itu mbak.”

“kalo sekarang sih selalu ibuk, sahabat-sahabatku, sama budhe yang terus nyemangatin aku biar aku bisa tetep mewujudkan cita-citaku walaupun sudah ndak ada ayah.”

Setiap orang yang meninggal akan disertai dengan adanya orang lain yang ditinggalkan, untuk setiap orang tua yang meninggal akan ada anak-anak yang ditinggalkan. Nurhidayati & Chairani (2014) menjelaskan bahwa kematian dari seseorang yang kita kenal terlebih kita cintai, akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Apa lagi jika orang tersebut dekat dengan kita, orang yang dikasihi, maka akan ada masa di mana kita akan meratapi kepergian mereka dan merasakan kesedihan yang mendalam. Kematian salah satu atau kedua orang tua, akan menyisakan luka yang mendalam bagi remaja, bahkan tidak jarang remaja mengalami shock dan sangat terpukul. Krisis yang ditimbulkan akibat kehilangan orang tua memiliki dampak serius dalam tahapan perkembangan remaja.

Astuti & Gusniarti (2009) menjelaskan bahwa hubungan seseorang dengan orang yang meninggal sangat mempengaruhi tanggapan emosional individu terhadap kematian. Jika individu yang ditinggalkan memiliki hubungan positif dengan orang yang meninggal, maka individu tersebut akan mengalami rasa berduka yang lebih intens dibandingkan individu yang hubungannya tidak terlalu positif dengan orang yang meninggal. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh ST. Berikut kutipan wawancara dengan informan:

“diantara anak-anaknya bapak, aku sih yang paling dekat sama bapak mbak. Soalnya apa-apa kan mintanya ke bapak. Kalo pas dulu masih sekolah ya minta sugu, minta beli ini beli itu. Kalo ada apa-apa aku juga selalu minta bantuan ayah dari curhat sampai memilih sesuatu, hhe..”

“setelah bapak ndak ada aku ya sedih banget, marah, kecewa kenapa kok yang diambil duluan itu bapakku. Apalagi bapak itu selalu ada kalo aku minta bantuan. Ga hanya itu sih mbak setiap aku ada masalah atau sesuatu yang mengganjal pasti aku larinya ke bapak. Nah pas bapak ga ada itu rasanya aku bingung banget mau ke siapa lagi sedangkan bapak sudah ndak ada.”

Marmer, Furstenberg, & Harris (dalam Purwarasari, 2013) menyatakan bahwa hubungan afektif remaja dengan orang tua sedikit berbeda antara ibu dan ayah. Seiring waktu usia anak-anak ke masa remaja akhir dan dewasa awal, kedekatan dengan orang tua menurun, sedikit lebih banyak untuk ayah daripada untuk ibu yang memperkuat bahwa depresi remaja lebih banyak terjadi jika ayah meninggal dunia dikarenakan ayah memberikan kasih sayang ekspresif dan instrumental, pemeliharaan, perhatian, dan persahabatan sehingga meningkatkan harga diri anak, kepuasan hidup, dan kompetensi sosial serta pemenuh ekonomi keluarga oleh ayah.

Peran ayah sebagaimana yang dijelaskan di atas juga dimiliki oleh ayah ST. Peran tersebut seketika sirna ketika ayah ST meninggal dunia. ST merasa sangat kehilangan, namun hal yang paling berat bagi ST dan keluarganya adalah hilangnya pencari nafkah dalam keluarga, karena ayah ST merupakan satu-satunya pemenuh ekonomi dalam keluarga. Kondisi tersebut membuat ST mengalami kesulitan masalah keuangan. ST khawatir dan sempat putus asa jika tidak bisa melanjutkan sekolahnya karena sosok penopang ekonomi satu-satunya

dalam keluarga sudah tiada. ST merupakan sulung dalam keluarganya, sehingga ia merasa bertanggungjawab menggantikan sosok ayahnya sebagai pemenuh ekonomi keluarga. Semasa ayahnya hidup, ST tidak pernah sekalipun bekerja, namun kini ia harus bekerja untuk membantu ibunya menopang ekonomi keluarga. Barker (dalam Stoltz, 2007) menjelaskan bahwa kreativitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif. Seperti yang dijelaskan oleh ST:

“tapi setelah aku pikir-pikir lagi emam kalo gabisa lanjut sekolah. Ibuk kan pinter buat kue-kue gitu, biasanya dapat pesenan kalo tetangga ada acara mbak. Lha ntr rencanaku bantuin ibuk bikin kue, walaupun aku ga pinter bikin kue tapi aku mau nyoba dulu belajar sambil bantuin ibuk. Ntr kan bisa dititipin ke kantin sekolah-sekolah sekitar rumah lumayan bisa buat pemasukan keuangan.”

ST memiliki prestasi akademik yang cukup memuaskan karena ayahnya selalu menemaninya belajar. Pasca kematian ayah, nilai akademik ST turun secara drastis karena tidak ada lagi orang yang menemaninya belajar. Penurunan nilai akademik membuat ST sedih, sehingga ia memutuskan untuk belajar secara mandiri agar nilainya kembali bagus. Dweck (dalam Stoltz, 2007) membuktikan bahwa anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi, dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola pesimistik. Seperti yang dijelaskan oleh ST:

“setelah kematian bapak itu nilaiku sempat turun mbak, seminggu sebelum aku ujian, bapakku meninggal. Nah pas seminggu ketika ujian itu aku ga fokus ga ada yang nemenin belajar lagi jadi beberapa nilaiku ada yang turun. Walaupun beberapa mata pelajaran itu sulit aku tetep berusaha belajar ke temen-temen yang lebih bisa supaya bisa memperbaiki nilaiku di semester berikutnya ”

Selama masa hidup ayahnya, ST selalu dibantu sang ayah untuk menyelesaikan masalah atau memilih sesuatu. Setelah kematian ayahnya, ST merubah semuanya dengan perbaikan-perbaikan dalam dirinya. Ketika ST mempunyai masalah atau ingin memutuskan sesuatu dengan perlahan ST dapat menyelesaikan masalahnya dengan mandiri, dari situlah ST semakin mengenal dirinya dan menjadi pribadi yang lebih dewasa. Stoltz (2007) menjelaskan bahwa

seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkret, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

Setelah kematian ayahnya, ST mampu menghadapi berbagai kesulitan yang ada, karena ST percaya bahwa diri sendiri lah yang dapat mengubah kesulitan tersebut. Selain itu ia banyak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman-temannya untuk tetap menjalani situasi yang ada sekarang. Stoltz (2007) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuan.

Menghadapi kesulitan setelah ditinggal sosok yang berarti dalam hidupnya yakni ayah, bukan sesuatu hal yang mudah bagi remaja putri yang sangat dekat hubungannya dengan ayahnya, karena mereka akan kehilangan kasih sayang dari salah satu orang tua yakni ayah, kehilangan dukungan baik berupa moral maupun materiil, dan kehilangan *role model* bagi mereka. Faktor kecerdasan sangat dibutuhkan dalam hal itu. Kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup disebut dengan *adversity quotient*.

Stoltz (2007) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan. *adversity quotient* memiliki dimensi-dimensi yang dapat memberikan gambaran mengenai ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan atau kesulitan. Selain itu, dimensi tersebut dapat memprediksi kendali individu dalam menghadapi kondisi tersebut (Stoltz, 2007). Dimensi *Adversity Quotient* lebih sering disebut dengan O²RCE yaitu *origin* dan *ownership*, *reach*, *control* serta *endurance*.

Stoltz (2007) menyebutkan ada empat dimensi dari *adversity quotient*. Dimensi yang pertama *origin* dan *ownership* yaitu sejauhmana individu mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi. Orang yang memiliki *adversity quotient* rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang

tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Dalam banyak hal, mereka melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab atau asal-usul kesulitan tersebut. Dimensi selanjutnya *reach*, yaitu sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah jangkauan yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan mengganggu peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana sedangkan, semakin tinggi jangkauan yang dimiliki maka semakin besar kemungkinan untuk membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi. Dimensi selanjutnya *control*, yaitu berapa banyak kendali yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Perbedaan antara respons *adversity quotient* yang rendah dan yang tinggi dalam dimensi ini cukup dramatis. Mereka yang memiliki *adversity quotient* lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup daripada memiliki *adversity quotient* yang lebih rendah. Dimensi yang terakhir *endurance*, yaitu berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Semakin rendah daya tahan yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinannya untuk menganggap kesulitan atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *adversity quotient* pada remaja putri pasca kematian ayah, bagaimana remaja putri bisa mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup jika tanpa ayah. Dimana sosok ayah merupakan sosok yang sangat penting dalam keluarga sebagai pelindung, pendidik dan sebagai penopang ekonomi dalam keluarga.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai *adversity quotient* pada remaja putri pasca kematian ayah sangat penting dilaksanakan karena belum ada kajian yang meneliti tentang *adversity quotient* yang dikaitkan dengan kejadian pasca kematian ayah. Adapun perbandingan penelitian ini dengan penelitian lainnya yang terkait dengan *adversity quotient* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fikriyyah & Fitria (2015) tentang “*Adversity Quotient* Mahasiswa Tuna Netra” penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui *adversity quotient* mahasiswa tuna netra dalam menyelesaikan kesulitan dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan *adversity quotient* diperoleh dari hasil kolaborasi empat dimensi *adversity quotient*, yaitu kendali diri (*control*), asal-usul dan pengakuan (*origin* dan *ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*). *Adversity quotient* mahasiswa difabel (tuna netra) dipengaruhi oleh faktor motivasi (internal dan eksternal), ketekunan, belajar, mengambil resiko, daya saing, dan kemandirian.

Perbedaan penelitian Fikriyyah & Fitria (2015) dan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fikriyyah & Fitria (2015) yaitu subjek yang digunakan adalah mahasiswa difabel (tuna netra) yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah kategori subjek remaja putri yang ditinggal ayahnya karena meninggal. Persamaan penelitian Fikriyyah & Fitria (2015) dan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang *adversity quotient* dan sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Shohib (2013) tentang *adversity quotient* dengan minat *entrepreneurship*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen dengan mengambil responden 100 siswa-siswi SMA melalui metode *accidental sampling*. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner dalam bentuk skala likert. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan minat *entrepreneurship* dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,225 dan nilai signifikansi (p) 0,224. Hal ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula minat *entrepreneurship*, begitu pula sebaliknya.

Perbedaan penelitian Shohib (2013) dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shohib (2013) bersifat kuantitatif non eksperimen yang membahas tentang *adversity quotient* dengan minat *entrepreneurship*. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini

dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Responden yang diambil 100 siswa-siswi SMA melalui metode *accidental sampling*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini mengambil subyek dengan teknik *purposive sampling* dan memakai remaja putri pasca kematian ayahnya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Cahyasari tentang “*Grief Pada Remaja Putra Karena Kedua Orang Tuanya meninggal*”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gejala-gejala pada *grief*, terutama *grief* yang dialami oleh remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang remaja putra yang usianya diantara 11-24 tahun. Metode penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, *grief* yang muncul pada subjek dapat dilihat dari ekspresi yang muncul yaitu ekspresi fisik, ekspresi kognitif, ekspresi afektif, dan ekspresi dalam bentuk tingkah laku.

Perbedaan penelitian Cahyasari (2008) dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cahyasari (2008) menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang membahas tentang *grief* pada remaja putra karena kedua orang tuanya Meninggal. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini meneliti tentang gambaran *adversity quotient* pada remaja putri pasca kematian ayah, peneliti saat ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian yaitu remaja putra yang berusia 11-24 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini mengambil subyek dengan teknik *purposive sampling* dan memakai remaja putri yang berusia 12-21 tahun pasca kematian ayahnya.

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurhidayati & Chairani (2014) tentang “*Makna Kematian Orang Tua Bagi Remaja*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kematian orangtua bagi remaja. Subjek penelitian adalah remaja putra dan putri yang telah meninggal salah satu atau kedua orang tuanya, berjumlah sepuluh orang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kematian

orang tua bagi remaja adalah kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan oleh remaja meliputi kehilangan sosok pemberi perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan sumber rasa aman, dan kehilangan teman berbagi.

Perbedaan penelitian Nurhidayati & Chairani (2014) dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati & Chairani (2014) subjek yang digunakan sepuluh orang remaja putra dan putri yang telah meninggal salah satu atau kedua orangtuanya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada remaja putri pasca kematian ayah, mengambil subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* dan memakai remaja putri yang berusia 12-21 tahun pasca kematian ayahnya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yuliawati, Setiawan, dan Mulya (2007) tentang “Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang dialami oleh remaja yang kehilangan ayah. Subjek penelitian yang digunakan adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-18 tahun. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perubahan ketiadaan ayah akan berbeda bagi setiap subjek yakni tergantung dari penyebab ketiadaan ayah. Sebagian besar subjek yang ayahnya bercerai memiliki masalah emosi. Sementara itu sebagian besar subjek yang ayahnya meninggal merasa lebih tegar.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati, Setiawan, dan Mulya (2007) dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati, Setiawan, dan Mulya (2007) subjek yang digunakan adalah remaja putra putri berusia 13-18 tahun yang mengalami perubahan ketika kehilangan ayahnya akibat perceraian maupun kematian. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada remaja putri pasca kematian ayah, mengambil subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* dan memakai remaja putri yang berusia 12-21 tahun pasca kematian ayahnya. Persamaan penelitian Yuliawati, Setiawan, dan Mulya (2007) dan penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu sama-sama sama-sama menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana gambaran *adversity quotient* pada remaja putri pasca kematian ayah

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada remaja putri pasca kematian ayah

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi kognitif dan psikologi kepribadian karena penelitian ini terkait dengan *adversity quotient* pada remaja putri pasca kematian ayah

b. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek

Bagi subjek yang ditinggal ayah pasca kematian diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pandangan bagi subjek sehingga subjek mampu bangkit dan tidak stagnan dalam kondisi kemalangan hidup.

2. Bagi anggota keluarga terdekat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan anggota keluarga terdekat dapat memberi dukungan dan motivasi bagi remaja putri pasca kematian ayahnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *adversity quotient* pada remaja putri pasca kematian ayah, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan variabel penelitian lain yang lebih luas.